

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Indonesia merupakan salah satu dari 10 negara terkorup didunia. Hal ini dimungkinkan karena lembaga pengawasan dan pertanggungjawaban yang dimiliki oleh pemerintah mempunyai kelemahan atau bekerja dengan tidak optimal. Apalagi dengan banyaknya isu suap yang terjadi di lembaga atau instansi yang notebene adalah milik pemerintah.

Salah satu diantaranya adalah kasus suap yang menghebohkan pada tahun 2005, yaitu kasus suap yang dilakukan oleh anggota KPU kepada oknum auditor di BPK (Kompas, 20 April 2005). Kasus ini sendiri diungkap oleh auditor BPK. Peristiwa ini dikatakan aneh karena terjadi ditengah-tengah terpuruknya citra auditor saat ini. Auditor di negeri ini sering dicitrakan sebagai tukang sulap, baik untuk menyulap laporan keuangan, bukti-bukti, maupun laporan hasil audit. Tentu saja auditor tersebut mendapat imbalan atas hasil kerjanya. Selain banyak menghasilkan auditor hebat, negeri ini juga melahirkan banyak auditor nakal bermental amplop. Kasus suap yang dilakukan oleh anggota KPU tersebut baru yang terungkap, belum lagi yang lain dan tidak terungkap. Sehingga diperlukan suatu cara untuk mengendalikan para auditor agar tidak berbuat kecurangan. Selain di BPK, kemungkinan kasus suap

Terdapatnya beberapa kelemahan dalam audit pemerintahan di Indonesia yaitu, tidak tersedianya indikator kinerja yang memadai sebagai dasar pengukur kinerja pemerintahan, baik pemerintah pusat maupun daerah dan berkaitan dengan masalah struktur lembaga audit terhadap pemerintah pusat dan daerah di Indonesia yang *overlapping* satu dengan yang lainnya yang menyebabkan ketidakefisienan dan ketidakefektifan pelaksanaan pengauditan (Mardiasmo, 2000 dalam Indri dan Provita, 2007).

Kualitas pekerjaan auditor berhubungan dengan kualifikasi keahlian, ketepatan waktu penyelesaian pekerjaan, kecukupan bukti pemeriksaan, dan sikap independensinya terhadap klien. Kualitas audit ditentukan oleh proses yang tepat yang harus diikuti dan pengendalian personal pengaudit. Penelitian dalam sistem pengendalian menyatakan bahwa sistem pengendalian yang berlebihan akan menyebabkan terjadinya konflik dan mengarah pada perilaku disfungsional (Otley dan Pierce, 1996 dalam Indri dan Provita, 2007).

Perilaku disfungsional seperti *premature sign-off*, *altering/replacing of audit procedure*, *underreporting of time*, dan *time budget pressure* mempunyai pengaruh yang negatif pada profesi auditing (*Public Oversight Board*, 2000 dalam Santy, 2005). Pengaruh negatif yang dihasilkan dari perilaku disfungsional harus disikapi dengan baik, sehingga seorang auditor tidak mempunyai kecenderungan untuk berperilaku disfungsional. Perilaku

auditor (faktor internal) serta faktor situasional saat melakukan audit (faktor eksternal).

Karakteristik personil yang mempengaruhi penerimaan perilaku disfungsional diantaranya *locus of control* (Donnelly *et.al*, 2003), dan kinerja karyawan (*employ performance*) (Gable & De Angelo, 1994; Donnelly *et.al*, 2003). Penelitian-penelitian terdahulu telah menunjukkan suatu hubungan yang kuat dan positif diantara eksternal *locus of control* individual dengan suatu keinginan-keinginan atau maksud-maksud untuk menggunakan penipuan atau manipulasi untuk memperoleh tujuan-tujuan personil. Maka dari itu berdasarkan teori *locus of control*, perilaku auditor dalam situasi konflik audit akan dipengaruhi oleh karakteristik *locus of control*-nya.

Individu yang melakukan sebuah kinerja dibawah ekspektasi atasannya akan cenderung terlibat untuk melakukan perilaku disfungsional karena mereka tidak melihat dirinya sendiri dapat mencapai tujuan yang diperlukan untuk bertahan dalam sebuah perusahaan melalui usahanya sendiri, sehingga perilaku disfungsional dianggap perlu dalam situasi ini (Solar & Bruehl, 1971 dalam Donnelly *et.al*, 2003 dalam Indri dan Provita, 2007). Dengan demikian seseorang yang mempunyai *locus of control* eksternal merasa kurang untuk menghadapi masalah-masalah yang timbul pada dirinya. Serta sering beranggapan bahwa suatu kegagalan merupakan sesuatu yang berada diluar batas kemampuannya, dan sering merasa tidak mampu untuk mengatasi kegagalan tersebut. Dan sebaliknya orang yang mempunyai *locus of control* internal akan mempunyai tingkatan keyakinan yang kuat (Melasari 2005)

Berdasarkan uraian diatas, peneliti mencoba melakukan penelitian dengan judul **“PENGARUH LOCUS OF CONTROL SEBAGAI VARIABEL ANTESEDEN TERHADAP KINERJA PEGAWAI DAN PENERIMAAN PERILAKU DISFUNGSIONAL AUDIT”**

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian yang dilakukan oleh Indri dan Provita (2007). Perbedaan penelitian ini dengan penelitian Indri dan Provita (2007) terletak pada faktor eksternal yang mempengaruhi penerimaan perilaku disfungsional audit, yaitu tekanan anggaran waktu (*time budget pressure*) dan sampelnya. Sampel penelitian ini adalah BPKP di Jawa Barat dan DIY.

Ditambahkannya tekanan anggaran waktu (*time budget pressure*) dalam penelitian ini karena anggaran waktu audit sangat diperlukan bagi auditor dalam melaksanakan tugasnya untuk dapat memenuhi permintaan klien secara tepat waktu dan menjadi salah satu kunci keberhasilan karir auditor. Selain itu tekanan anggaran waktu juga secara konsisten berhubungan dengan perilaku disfungsional yang merupakan ancaman langsung dan serius terhadap kualitas audit.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan pada latar belakang yang telah dijelaskan di atas, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah terdapat pengaruh positif *locus of control* eksternal terhadap penerimaan perilaku disfungsional audit?

2. Apakah terdapat pengaruh negatif *locus of control* internal terhadap perilaku disfungsional audit?
3. Apakah terdapat pengaruh negatif *locus of control* eksternal terhadap kinerja pegawai?
4. Apakah terdapat pengaruh positif *locus of control* internal terhadap kinerja pegawai?
5. Apakah *locus of control* sebagai variabel anteseden dalam hubungan antara kinerja pegawai dengan penerimaan perilaku disfungsional audit?

### C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah memberikan bukti empiris untuk menjawab pertanyaan riset tersebut yaitu:

- a. Pengaruh *locus of control* eksternal terhadap penerimaan perilaku disfungsional audit.
- b. Pengaruh *locus of control* internal terhadap penerimaan perilaku disfungsional audit.
- c. Pengaruh *locus of control* eksternal terhadap kinerja pegawai.
- d. Pengaruh *locus of control* internal terhadap kinerja pegawai.
- e. Pengaruh *locus of control* sebagai variabel anteseden pengaruh kinerja pegawai terhadap penerimaan perilaku disfungsional

#### **D. Manfaat Penelitian**

##### **1. Pengembangan teoritis**

Hasil penelitian di harapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu, terutama dalam bidang akuntansi keperilakuan dan auditing mengenai penerimaan perilaku disfungsional audit dan juga diharapkan dapat dipakai sebagai acuan untuk riset-riset mendatang.

##### **2. Pengembangan praktik**

Penelitian ini diharapkan akan dapat memberikan kontribusi praktis, yaitu bagi Badan Pengawas Keuangan dan Pembangunan (BPKP) dan profesi untuk merencanakan program profesional dan praktek manajemen untuk mendorong pekerjaan audit yang berkualitas dalam menciptakan tata kelola pemerintahan yang baik dan bebas dari korupsi.